

COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENANGANAN PANDEMI CORONA VIRUS DISEASE (COVID-19) DI KABUPATEN BOJONEGORO

Alfita Devi Septiana¹, Ahmad Suprastiyo², Ida Swasanti³
Program Studi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Bojonegoro
Jl. Lettu Suyitno No 2 Bojonegoro
Email: tiyopras207@gmail.com

Abstract

The research methodology used is a qualitative approach with a qualitative descriptive type of research to describe, record, analyze, and interpret the conditions that occur or exist. The informants in this study were 13 people from the Sumberrejo sub-district. The analytical technique used in this research is data reduction, data presentation, and then drawing conclusions. The results obtained are that: 1) The initial conditions for the formation of the Task Force team aim to minimize the number of people exposed to Covid-19, 2) The formation of the Task Force team is only composed of several actors who have ties to the government, 3) Leadership in the Sumberrejo sub-district utilizes its authority quite well in influencing the community to comply with the prokes, 4) The collaborative process of the Task Force Team cannot be said to be a collaborative Hexa Helix approach, because there has not been any involvement from academics, mass media, NGOs, businesses, and affected communities. The collaboration carried out through the formation of the Task Force Team cannot be said to be optimal if judged from the Hexa Helix approach. Collaboration can be said to be optimal if there is involvement from influential parties in the problems that occur. Such as the involvement of academics who will contribute their thoughts as input in policy, the role of business and NGOs in material and moral contributions to society. Next, the role of the mass media and affected communities in influencing other communities to comply with the prokes.

Keywords : Collaborative Governance, Pandemic, Corona Virus Disease (Covid-19)

Abstrak

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi atau ada. Informan dalam penelitian ini adalah 13 orang dari wilayah kecamatan Sumberrejo. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa : 1) Kondisi awal pembentukan tim Gugus Tugas bertujuan untuk meminimalisir jumlah masyarakat yang terpapar Covid-19, 2) Pembentukan tim Satgas hanya tersusun oleh beberapa aktor yang memiliki keterikatan dengan pemerintah, 3) Kepemimpinan di kecamatan Sumberrejo memanfaatkan kewenangannya dengan cukup baik dalam memengaruhi masyarakat untuk menaati prokes, 4) Proses kolaboratif dari Tim Gugus Tugas belum bisa dikatakan sebagai kolaborasi pendekatan Hexa Helix, karena belum ditemukan keterlibatan dari para akademisi, media massa, NGO, business, serta masyarakat yang terdampak. Kerjasama yang dilakukan melalui pembentukan Tim Gugus Tugas belum dapat dikatakan optimal jika dinilai dari pendekatan Hexa Helix. Kolaborasi dapat dikatakan optimal jika terdapat keterlibatan dari pihak-pihak yang berpengaruh dalam permasalahan yang terjadi. Seperti keterlibatan akademisi yang akan menyumbangkan pemikirannya sebagai masukan dalam kebijakan, peran business dan NGO dalam kontribusi materiil dan moriil bagi masyarakat. Berikutnya, peran media massa serta masyarakat yang terdampak dalam memengaruhi masyarakat lainnya untuk menaati prokes.

Keywords : Collaborative Governance, Pandemi, Corona Virus Disease (Covid-19)

PENDAHULUAN

Sejak Januari 2020 hingga saat ini masyarakat Indonesia diresahkan dengan munculnya pandemi Corona Virus Disease atau Covid-19 yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS- Cov 2 dimana virus ini diduga berasal dari kota Wuhan, Provinsi Hubei, China yang kemudian menyebar di berbagai belahan negara, bahkan termasuk di Indonesia. Karena penyebarannya pada seluruh dunia, maka WHO (World Health Organization) menetapkan virus ini sebagai pandemi serta memberlakukan darurat kesehatan global untuk memutus tali penyebaran virus Covid-19.

WHO juga menyebutkan bahwa virus ini dapat bertahan selama beberapa jam hingga beberapa hari dan dapat bertahan hidup pada suhu 26-27 derajat celsius. Banyaknya isu dan pemberitaan terkait Covid-19 yang menyebar membuat masyarakat mulai khawatir akan terjangkit virus yang dinilai berbahaya ini. Sehingga pemerintah juga mulai merancang kebijakan-kebijakan dalam upaya pencegahan penularan virus Covid-19. Banyak dari berbagai negara menerapkan sistem Lockdown yaitu suatu upaya pengendalian penyebaran infeksi. Namun karena banyak juga masyarakat yang tidak percaya dengan adanya virus ini membuat penyebarannya semakin meluas karena masyarakat yang tidak mematuhi prokes (protokol kesehatan) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bojonegoro dalam upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 telah melakukan sejumlah langkah guna mengantisipasi penyebaran virus tersebut. Beberapa langkah penanganan dan pencegahan penyebaran virus Covid-19 di Bojonegoro adalah bentuk strategi kebijakan pemerintah pusat dan daerah, antara lain seperti desentralisasi penanganan Covid-19 berbasis Desa hingga

RT dan Sosialisasi serta mempersiapkan Tim Gugus Tugas Covid-19 dari tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Desa.

Kecamatan Sumberrejo merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bojonegoro yang ditetapkan sebagai zona merah, karena melonjaknya jumlah pasien positif Covid-19 yang terkonfirmasi. Hal ini di ungkapkan dalam salah satu media Bojonegoro, yaitu sebagai berikut :

“Kecamatan Sumberrejo menjadi salah satu kecamatan yang sempat ditetapkan sebagai zona merah karena terkonfirmasi 15 orang positif Covid-19 meliputi 12 orang yang teridentifikasi dan 3 orang yang telah meninggal dunia. Selain itu terdapat 37 ODP (Orang dalam pemantauan) dan 159 ODP selesai pemantauan, sehingga jumlah keseluruhan ODP secara kumulatif adalah sebanyak 196 orang. Dan adapun status PDP (Pasien dalam pengawasan) kumulatif sebanyak 8 orang, terdiri dari 6 orang dalam pengawasan dan 2 orang meninggal dunia. Untuk status ODR (Orang dengan risiko) sebanyak 38.735 orang dan OTG (Orang tanpa gejala) sebanyak 366 orang”. (Blok Bojonegoro, 7/5/20).

Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro melakukan Collaborative Governance atau bentuk kerjasama dengan beberapa aktor pemerintah dengan tujuan untuk pencegahan penyebaran dan penanganan pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) dengan membentuk Tim Gugus Tugas Kecamatan yang tertera dalam Surat Keputusan Camat Sumberrejo Nomor 188/09/KEP/412.51.04/2020 tentang Gugus Tugas Penanggulangan Bencana Non Alam dan Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19) Tingkat Kecamatan. Dalam Surat Keputusan tersebut Tim Gugus Tugas tingkat Kecamatan terdiri dari Pak Camat, Kapolsek, dan Danramil selaku Ketua Pembina, perwakilan PKH, Satpol PP, Kepala KUA, Linmas, Taruna Siaga

bencana, Damkar Wil. Sumberrejo, serta BPBD Wil.Sumberrejo sebagai anggota.

Dalam upaya pembentukan tim Gugus Tugas Covid-19 yang terdiri dari beberapa jajaran pemangku publik ini penulis akan mengkaitkannya dengan kolaborasi Hexa Helix, dimana kolaborasi ini merupakan salah satu model kolaborasi yang terdiri dari 6 (enam) aspek pemerintahan dan non pemerintahan, yaitu Pemerintah (Government), Dunia usaha (Business), Akademisi (Academician), Organisasi non Pemerintah (NGO), Media Massa (Mass Media), serta masyarakat yang terdampak.

Pendekatan Hexa Helix ini merupakan salah satu acuan peneliti untuk menilai kolaborasi Tim Gugus Tugas Kecamatan Sumberrejo dalam rangka menekan jumlah penyebaran virus Covid-19 di kecamatan Sumberrejo. Peneliti tertarik untuk mengangkatnya dengan pertanyaan penelitian bagaimakah proses Collaborative Governance dalam Penanganan Pandemi Corona Virus Disease (Covid- 19) di Kecamatan Sumberrejo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bojonegoro. Fokus penelitian ini ialah 1) kondisi awal, 2) desain kelembagaan, 3) kepemimpinan, 4) proses kolaboratif. Pengambilan informan penelitian menggunakan teknik *purposive and snowball sampling*, dalam proses penelitian terinventarisir sumber data primer sebanyak 13 informan.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam menganalisa menggunakan teknik analisis data interaktif *Model miles and Huberman*, yang mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display and conclusion drawing/verifying*” (Sugiyono dalam Suprastiyo, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi awal

Kondisi awal merupakan salah satu faktor utama yang menjadi alasan terciptanya suatu program tertentu. Pada penelitian ini kondisi awal yang dibahas adalah terkait alasan adanya Collaborative Governance atau kerjasama yang dilakukan oleh beberapa aktor pemerintah maupun non pemerintah dalam upaya pemutusan tali rantai penyebraran virus Covid-19.

Munculnya pandemi virus Covid-19 ini membuat masyarakat dunia menjadi resah karena virus yang terbilang berbahaya tersebut mulai menggemparkan Indonesia dengan memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap beberapa bidang, mulai dari bidang sosial, pendidikan, pemerintahan, serta perekonomian.

Kecamatan Sumberrejo sebagai salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bojonegoro telah mengikuti perintah yang diturunkan oleh pemerintah kabupaten Bojonegoro dalam bentuk Surat Keputusan Bupati Bojonegoro, yaitu dalam pembentukan Tim Gugus Tugas Covid-19 yang bertujuan untuk membantu pemerintah dalam penanganan dan pencegahan penyebaran virus Covid-19.

Menurut hasil analisa dan interpretasi data yang dilakukan oleh penulis, pembentukan tim Gugus Tugas Covid-19 yang dilaksanakan oleh pemerintah kecamatan Sumberrejo ini dapat dikatakan cukup baik apabila ditinjau dari Surat Keputusan (SK) tentang Tim Gugus Tugas Covid-19.

Adapun pendapat yang dinyatakan penulis berdasarkan dari hasil wawancara

yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa informan dari wilayah Sumberrejo. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh para anggota Tim Gugus tugas Covid-19 yang diketuai oleh Camat Sumberrejo, Kapolsek, dan Danramil Sumberrejo menyebutkan bahwa pembentukan tim Gugus Tugas telah dilaksanakan hingga ke tingkat desa dan berada di semua desa yang berada dalam wilayah kecamatan Sumberrejo.

Namun beberapa kejanggalan juga ditemui oleh penulis pada saat melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat di wilayah kecamatan Sumberrejo, dimana beberapa pendapat menyatakan bahwa sempat terjadi kematian secara beruntun di desa Sumberrejo, bahkan sampai 11 kematian dalam 2 minggu. Tetapi pernyataan yang dikemukakan tidak sesuai dengan data tabel yang diperoleh penulis dari hasil penggalan data di puskesmas Sumberrejo, yang mana dalam data tersebut hanya tercantum 8 pasien yang meninggal dikarenakan positif Covid-19.

Selain itu menurut hasil analisa penulis yang mengacu pada kolaborasi dengan pendekatan Hexa Helix, pembentukan Tim Gugus Tugas Covid-19 belum bisa dikatakan sebagai sebuah kolaborasi sempurna, karena hanya melibatkan aktor-aktor yang memang terikat dengan pemerintahan. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menyatakan bahwa keterlibatan dari pihak Media massa, Akademisi, Business, NGO (Non Government) Organization), maupun masyarakat masih sangat kecil. Dimana hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang dikemukakan oleh NGO bahwa pihak lain juga memiliki kewenangan, namun pelaksanaan kegiatan penanganan serta pencegahan penyebaran Covid-19 masih dilakukan tanpa penentuan konsep bersama-sama. Selain itu dari hasil wawancara para pedagang, pengusaha, maupun masyarakat

juga menyatakan hal serupa, yaitu terdapat beberapa masyarakat juga yang masih belum paham tentang keberadaan Tim Gugus Tugas di kecamatan Sumberrejo.

2. Desain kelembagaan

Menindaklanjuti kebijakan yang telah disepakati oleh pemerintah, Kecamatan Sumberrejo sebagai salah satu unsur dalam pemerintahan turut serta melaksanakan kebijakan tersebut dengan langkah awal pembentukan tim Gugus Tugas tingkat kecamatan kemudian dilanjutkan dengan pembentukan tim Gugus Tugas tingkat desa yang tersebar pada 26 desa di Kecamatan Sumberrejo.

Dasar pembentukan satuan tim ini adalah sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Bojonegoro Nomor : 188/125/KEP/412.013/2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Kabupaten Bojonegoro. Kemudian dibentuk Surat Keputusan Camat Sumberrejo Nomor 188/09/KEP/4.12.51.04/2020 tentang Gugus Tugas Penanggulangan Bencana Non Alam dan Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Dalam pembentukan Tim Gugus Tugas Tingkat Kecamatan ini pihak kecamatan Sumberrejo mengundang beberapa aktor pemerintah maupun non pemerintah yang termasuk dalam susunan anggota Tim Gugus Tugas Covid-19. Pembentukan Tim Gugus Tugas Covid-19 Kecamatan Sumberrejo dilaksanakan pada bulan Maret 2020 dan bertempat di Pendopo Kecamatan Sumberrejo.

Pada pertemuan pertama antara pihak Camat, Kapolsek, Danramil, pihak Puskesmas, Kades, serta perwakilan lainnya di pendopo tersebut tidak hanya untuk pembentukan Tim Gugus Tugas Covid-19, namun juga membahas tentang tata cara

penanganan serta pencegahan penyebaran virus Covid-19 di Kecamatan Sumberrejo.

Setelah dilakukan pembentukan Tim Gugus Tugas Tingkat Kecamatan, pada bulan yang sama Tim Gugus Tugas Tingkat Desa mulai dibentuk sesuai dengan susunan anggota yang telah ditetapkan. Pada tingkat Kecamatan, terdiri dari tiga pilar pemerintahan yaitu Camat, Kapolsek, beserta Danramil. Kemudian pada tingkat desa juga terdiri dari tiga pilar yaitu Kepala Desa, Babinsa, dan Bhabinkamtibnas.

Karena pada dasarnya Satgas Covid-19 merupakan satuan tim yang sengaja dibentuk untuk tujuan penanganan dan pencegahan penyebaran virus Covid-19, maka sistem kerja yang dilakukan oleh tim tersebut adalah kerjasama dengan memegang visi serta misi yang harus dilaksanakan sesuai yang telah disepakati. Sebagaimana yang telah dicantumkan pada Surat Keputusan Camat Sumberrejo, susunan anggota Tim Gugus Tugas Covid-19 Kecamatan Sumberrejo sudah dapat dikatakan sesuai, mulai dari Ketua Pembina yaitu Camat Sumberrejo, Kapolsek, beserta Danramil, kemudian dilanjutkan dengan anggota tim yang terdiri dari PKH, Kasatpol PP, Satpol PP, Kepala KUA, Linmas, Taruna Siaga Bencana, serta perwakilan dari kepala Puskesmas Sumberrejo dan Puskesmas Mejuwet Kecamatan Sumberrejo.

Para warga desa juga menyatakan hal serupa, yaitu keanggotaan yang dibentuk sudah cukup baik karena melibatkan beberapa tokoh masyarakat dalam kolaborasi tersebut, namun tidak sedikit juga masyarakat yang kurang paham tentang siapa saja yang tergabung dalam susunan anggota Tim Gugus Tugas Covid-19. Meski begitu, tidak sedikit juga masyarakat yang mengaku masih belum mengerti secara rinci terkait siapa saja yang tergabung di dalam susunan keanggotaan dari Tim Gugus Tugas Kecamatan Sumberrejo.

Kemudian jika desain kelembagaan dari Tim Gugus Tugas Covid-19 dikaitkan dengan pendekatan Hexa Helix, maka kolaborasi ini masih belum menapai titik baik. Hal ini dikarenakan pemerintah kecamatan tidak membentuk keterlibatan bagi para akademisi, pengusaha, media massa, NGO, serta masyarakat untuk turut serta dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan pencegahan penyebaran Covid-19 di kecamatan Sumberrejo. Bahkan beberapa masyarakat juga masih belum paham tentang pembentukan dari Satgas Covid-19.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam suatu organisasi adalah salah satu tolok ukur dalam menjamin keberhasilan visi serta misi dari organisasi yang dijalankan. Sebagaimana pernyataan tersebut, dalam menjalankan Satuan Tim Gugus Tugas Covid-19 di Kecamatan Sumberrejo, Camat, Kapolsek, beserta Danramil memiliki peran penting untuk mengatur para anggota yang tergabung supaya dapat menjalankan tanggungjawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi).

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dilakukan oleh Camat Sumberrejo selaku ketua Pembina Tim Gugus Tugas Covid-19 dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pernyataan dari beberapa anggota Tim Gugus Tugas Covid-19 serta Tim Gugus Tugas Desa yang telah diwawancari pada saat penelitian.

Selain itu hal ini dapat dilihat dari rutinitas monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak Tim Gugus Tugas tingkat Kecamatan yang dipimpin langsung oleh Camat Sumberrejo setiap dua kali dalam seminggu pada Tim Gugus Tugas tingkat Desa.

Dukungan yang diberikan adalah berupa bantuan DD (Dana Desa) sebesar 8% untuk biaya pangan selama isoman serta pemantauan yang dilakukan secara rutin bersama tim Gugus Tugas terutama bidan desa. Dalam pemantauan tersebut kapolsek juga menyatakan bahwa Tim Gugus Tugas Covid-19 juga selalu memberikan dukungan moril serta peringatan kepada keluarga untuk tetap menjaga jarak terhadap pasien yang terinfeksi virus Covid-19.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Kapolsek tersebut juga dibenarkan oleh beberapa warga yang telah diwawancara sebelumnya, bahwa Tim Gugus Tugas desa beserta perwakilan dari Tim Gugus Tugas Kecamatan akan melakukan tracing apabila terdapat laporan warga yang terkonfirmasi positif Covid-19. Namun, warga tersebut juga menyebutkan bahwa terkadang ada warga yang tidak berani memberikan laporan saat mendapati gejala Covid-19. Hal ini dikarenakan masyarakat berpendapat bahwa gejalanya akan segera hilang dan membaik hanya dengan istirahat di rumah saja.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa memang kepemimpinan yang dilakukan oleh Tim Gugus Tugas sudah cukup baik karena tracing sudah dilaksanakan termasuk pada desa-desa yang jauh dari kantor kecamatan. Selain itu hal ini juga didukung dari pernyataan beberapa pedagang di pasar yang menyatakan bahwa pemerintah kecamatan mengerahkan para tim tersebut daam penyemprotan desinfektan secara rutin.

Namun, kegiatan-kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh anggota tim yang memang tertera di dalam Surat Keputusan (SK) camat. Dari hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa belum ada keterlibatan pihak lain dalam kegiatan pencegahan Covid-19, seperti dari para akademisi wilayah kecamatan Sumberrejo, para pengusaha yang memiliki peran

perekonomian yang lebih baik dari warga lainnya, NGO, media massa, maupun masyarakat yang terdampak. Sehingga pembentukan dari Tim Gugus Tugas tersebut belum bisa dikatakan sebagai bentuk kolaborasi.

4. Proses Kolaboratif

Pembentukan Tim Gugus Tugas Covid-19 yang dilaksanakan mulai bulan Maret 2020 di Kecamatan Sumberrejo merupakan tahap pertama dalam kerjasama penanganan dan pencegahan penyebaran Virus Covid-19 yang dilakukan oleh gabungan aktor-aktor baik pemerintah maupun non pemerintah.

Pada proses kolaboratif ini pihak Kecamatan Sumberrejo dapat dikatakan cukup baik dalam beberapa aspek tertentu. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait laporan dokumentasi, wawancara, serta observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa pemerintah Kecamatan Sumberrejo mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh pemerintah tingkat kabupaten.

Bukti lain yang diperoleh penulis adalah dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa warga wilayah Kecamatan Sumberrejo. Warga juga menyatakan bahwa Tim Gugus Tugas Kecamatan beserta Tim Gugus Tugas Desa sangat gencar melakukan sosialisasi dan himbauan keliling di wilayah Kecamatan.

Para warga juga menyatakan bahwa Tim Gugus Tugas memasang banyak himbauan pada banner-banner yang berada di setiap tempat yang dilewati setiap warga. Warga juga menyebutkan bahwa Tim Gugus Tugas Desa maupun kecamatan selalu mengingatkan para warga untuk menjaga kebersihan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan selama pandemi berlangsung.

Dari pernyataan-pernyataan yang dikumpulkan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Tim Gugus Tugas telah melaksanakan berbagai kegiatan sesuai dengan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) yang dicantumkan dalam Surat Keputusan Camat Sumberrejo. Namun meski demikian, tidak sedikit juga masyarakat yang menyatakan bahwa masih banyak juga dijumpai masyarakat yang tidak mematuhi protokol tersebut. Banyak warga yang melanggar aturan dengan tetap berkerumun di warung-warung kopi ataupun di tempat-tempat lainnya.

Menurut hasil analisa penulis, adanya masyarakat yang masih belum mematuhi peraturan tersebut dikarenakan kurang tegasnya sanksi yang diberikan oleh Tim Gugus Tugas serta minimnya kesadaran dari masyarakat dalam menjaga kesehatan bersama.

Menurut penulis, proses kolaborasi yang dilakukan oleh Tim Gugus Tugas kecamatan masih belum mencapai titik optimal. Hal ini dikarenakan belum adanya keterlibatan dari para akademisi, media massa, pengusaha, NGO (Non Government Organization), bahkan masyarakat yang terdampak dalam pemberian informasi maupun dalam kegiatan-kegiatan yang dibentuk oleh Tim Gugus Tugas kecamatan Sumberrejo. Padahal apabila pihak-pihak tersebut mengambil peran dalam kolaborasi, maka keterlibatannya juga akan memberikan pengaruh yang baik dalam pelaksanaan kegiatan penanganan dan pencegahan penyebaran virus Covid-19. Adanya keterlibatan dari akademisi yang berkualitas akan menyumbangkan beberapa gagasan serta kemampuannya dalam perencanaan kegiatan. Kemudian peran dari media massa juga sangat penting dalam penyebaran informasi terkait himbuan-himbuan tentang pandemi Covid-19. Apalagi dalam era 4.0 masyarakat lebih tertarik dalam penggunaan media elektronik,

sehingga hal tersebut dapat lebih dimanfaatkan oleh pemerintah kecamatan untuk menyebarkan informasi.

Selain itu, keterlibatan dari pihak NGO (Non Government Organization) dan pengusaha juga sangat berpengaruh pada jalannya kegiatan. Adanya kontribusi yang dilakukan dari pihak tersebut pasti akan menciptakan suatu kolaborasi yang kuat serta lebih mendukung pelaksanaan kegiatan penanganan dan pencegahan penyebaran virus Covid-19.

SIMPULAN

1. Kondisi awal yang meliputi alasan pembentukan tim Gugus Tugas Covid-19 serta perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan sudah dapat dikatakan cukup baik jika dilihat dari Surat Keputusan (SK) Tim Gugus Tugas. Namun jika dikaitkan dengan pendekatan kolaborasi Hexa Helix, kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan maupun tim Gugus Tugas masih belum tercapai.
2. Desain kelembagaan yang terdapat di dalam Tim Gugus Tugas kecamatan Sumberrejo sudah dapat dikatakan cukup baik, namun belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang didapatkan penulis selama proses penggalan data, dimana beberapa narasumber menyatakan bahwa memang ada keterlibatan dari masyarakat, namun itu hanya perwakilan dari karang taruna, belum ada perwakilan para akademisi, NGO (Non Government Organization, Media massa, serta pengusaha yang turut serta membantu dalam kegiatan penanganan serta pencegahan penyebaran virus Covid-19. Sehingga dari desain kelembagaan ini masih belum bisa dikatakan sebagai sebuah kolaborasi, karena belum mencakup unsur-unsur

kolaborasi, khususnya dalam pendekatan Hexa Helix.

3. Kepemimpinan adalah cara bagaimana seorang yang berkewenangan mampu memengaruhi anggotanya dalam mencapai sebuah tujuan. Kepemimpinan yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan Sumberrejo sudah dapat dikatakan cukup baik. Hal ini didukung dari pernyataan yang dikemukakan oleh para narasumber yang mengungkapkan bahwa pemerintah kecamatan selalu sigap dan tanggap sejak mulai merebaknya virus Covid-19. Selain itu bukti lain di dapat dari gencarnya kegiatan penanganan serta pencegahan Covid-19 melalui himbuan, sosialisasi, serta kegiatan-kegiatan lainnya, serta pernyataan dari beberapa warga yang menyatakan bahwa jumlah masyarakat yang terkonfirmasi positif Covid-19 semakin berkurang. Sehingga hal ini dapat menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap protokol kesehatan (prokes) yang ditetapkan.
4. Proses kolaboratif pada penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu : Sosialisasi, dan Pelaksanaan kegiatan penanganan serta pencegahan penyebaran virus Covid-19. Proses sosialisasi yang dilakukan di kecamatan Sumberrejo sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dari hasil penemuan penulis yang menunjukkan bahwa pemerintah kecamatan beserta tim Gugus Tugas gencar melakukan sosialisasi dengan menggunakan beberapa media, mulai dari secara langsung, maupun melalui himbuan banner yang dipasang di beberapa lokasi. Pelaksanaan kegiatan penanganan serta pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan

melalui tim Gugus Tugas sudah dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan dari beberapa data kegiatan serta hasil wawancara terhadap beberapa narasumber yang menyatakan bahwa pemerintah melakukan pencegahan salah satunya dengan rutin melakukan penyemprotan desinfektan bahkan sampai 2 kali per hari di wilayah yang ramai kerumunan. Selain itu juga di adakan tracing rutin terhadap masyarakat yang diharuskan isoman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansel, Crishdan Alison Gash. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*. University of California, Berkeley (543-571).
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Dwiyanto, Agus, (2011). *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli Inklusif Dan Kolaboratif*. Yogyakarta. Gajahmada University Press.
- Suprastiyo, A. (2020). *Quality Of Birth Certificate Management Services in the Department of Population and Civil Registration Bojonegoro District*.
- Sedarmayanti. (2009). *Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*.
- Wanna, John. (2008). *Collaborative Governance: meanings, dimensions, drivers and outcomes*, dalam O'Flynn, Jennie & Wanna, John. *Collaborative Governance: a new era of public policy I Australia?*. Canberra: Australian National University E Press.